BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENGGUNAAN *AL-RA'Y* OLEH AL-ZAMAKHSHARY DALAM TAFSIR *AL-KASHSHĀF*

A. Analisis

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak beredar di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Sebagai salah satu kitab tafsir yang penafsirannya didasarkan atas pandangan Mu'tazilah, ia dijadikan pedoman oleh kalangan Mu'tazilah untuk menyuarakan fatwa-fatwa rasionalnya. *Ibn 'Asyūr* berpendapat bahwa *al-Kashshāf* ditulis antara lain untuk menaikkan kedudukan Mu'tazilah sebagai kelompok yang menguasai *balāghah* dan *ta'wīl*.

Al-Zamakhshary melakukan penafsiran secara lengkap terhadap seluruh ayat al-Qur'an, dimulai ayat pertama Surah *al-Fātiḥaḥ* sampai dengan ayat terakhir Surah *al-Nās*. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa penyusunan kitab tafsir ini dilakukan dengan menggunakan metode *tahlīli*, yaitu suatu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan dalam *Muṣḥaf ' Uthmāny*, al-Zamakhshary sebenarnya tidak melaksanakan semua kriteria tafsir dengan metode *tahlīli*, tetapi karena penafsirannya melakukan sebagian langkah-langkah itu, maka tafsir ini dianggap menggunakan metode tafsir *tahlīlī*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek lain yang dapat dilihat, penafsiran *al-Kashshāf* juga menggunakan metode dialog, di mana ketika al-Zamakhshary ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata *in qulta* (jika engkau bertanya). Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan *qultu* (saya menjawab). Kata ini selalu digunakan seakan-akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Metode ini digunakan karena lahirnya kitab *al-Kashshāf* dilatarbelakangi oleh dorongan para murid al-Zamakhshary dan ulama-ulama yang saat itu memerlukan penafsiran ayat dari sudut pandang kebahasaan.

Bertitik tolak dari beberapa urain sebelum ini, dan dengan memperhatikan secara cermat penafsiran-penafsiran al-Zamakhshary, segera tampak bagaimana rasionalitas penafsiran al-Zamakhshary dalam tafsir *al-Kashshāf* tersebut. Di mana, sering dikemukakan rasionalitas penafsiran al-Zamakhshary itu berada dalam koridor pemikiran Mu'tazilah. Artinya penggunaan akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dilakukan oleh al-Zamakhshary dalam rangka memperoleh pemahaman dan kejelasan makna yang tepat menurut alur pemikiran Mu'tazilah. Sehubungan dengan hal itu maka rasionalitas penafsiran al-Zamakhshary dalam tafsir *al-Kashshāf* dapat dikatakan sebagai bagian dari implementasi arah tafsir yang menjadi kecenderungan totalitas pemikiran al-Zamakhshary sebagai seorang Mu'tazily.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana kaum Mu'tazilah yang lain dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an al-Zamakhshary lebih menitik beratkan pada pendekatan "gramatikal-tekstual" dengan analisa filosofis-rasional. Artinya, bahwa dalam menafsirkan suatu teks ayat al-Qur'an al-Zamakhsahry berpijak kepada ilmu tata bahasa Arab, khususnya menyangkut ilmu *balāghah*, *ma' āny*, dan *bayān*. Dalam hal ini, dia berangkat dari tradisi filsafat bahasa yang kemudian melangkah pada analisa "rasional-filosofis". Dengan kata lain, dalam mengkaji teks al-Qur'an maka persoalan yang dihadapi oleh al-Zamakhshary adalah bagaimana teks al-Qur'an itu hadir di hadapan umat manusia, kemudian dipahami, dianalisa, ditafsirkan dan didialogkan dalam rangka menjelaskan makna-maknanya sesuai dengan alur pemikiran teologi Mu'tazilah. Dalam kaitan ini kemudian dipergunakanlah istilah-istilah khusus seperti; *majāz, ta'wīl, tamthīl, takhyīl,* dan lain-lain, untuk suatu teks al-Qur'an, yang di dalamnya mengisyaratkan adanya keterlibatan akal dalam rangka memperoleh kejelasan makna dan menggali petunjuk atas hukum-hukumnya.

Yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana al-Zamakhshary memposisikan akal tersebut dalam kajian tafsirnya. Sebagai orang yang berpengetahuan menguasai dalam bidang bahasa dan sastra Arab, khususnya *balāghah*, *bayān*, dan *ma' āni*, al-Zamakhshary sangat ahli dalam menganalisa dan memahami makna suatu kata dalam kalimat, maupun makna kalimat dalam keseluruhan susunan redaksinya dan teks al-Qur'an. Analisa dan pemahamannya itu dilakukan dengan menempuh beberapa pola penafsiran yang menurutnya benar. Dalam hal ini, *al-amthīl*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(perumpamaan), *ta'wīl* (pengalihan makna lahir), dan *al-takhyīl* (pengandaian), merupakan pola penafsiran yang digunakan oleh al-Zamakhshary dalam proses penafsirannya. Pola penafsiran tersebut dikerahkannya pada kemampuan penalaran akal untuk sampai kepada makna yang dituju.

Atas dasar ini, maka tidak heran jika al-Zamakhshary juga memberikan apresiasi sangat besar dan ruang yang lebar bagi akal untuk berperan dalam proses penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Sebagai contoh adalah penafsiran al-Zamakhshary tentang masalah *ru'yat Allah* (melihat Allah) yang secara tekstual dijelaskan dalam Surat *al-Qiyāmah* ayat 23, sebagaimana telah dikemukakan, al-Zamakhshary menolak pendapat yang mengatakan bahwa Allah dapat dilihat, dan sebaliknya dia berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat.[1] Sebab, jika Allah dapat dilihat, maka menuntut ditetapkannya arah dan tempat baginya, dan tidak mungkin. Disamping itu, hal tersebut akan bertentangan dengan prinsip *al-Tauḥīd*, sebagai salah satu prinsip dasar ajaran Mu'tazilah. Oleh karena itu ayat al-Qur'an yang secara tekstual tampak bertentangan dengan pendapatnya, selanjutnya dianalisis dan dipahami sedemikian rupa, sehingga diperoleh makna yang tidak bertentangan. Untuk itulah, maka kata *nadzīrah*, yang secara tekstual berarti: melihat dalam ayat di atas, setelah melalui analisa bahasa yang sangat tajam dan mendalam, serta dengan penalaran yang rasional-filosofis, maknanya dialihkan kepada makna *al-tawaqqu'* atau *al-rajā'* yang berarti mengharapkan.

---

[1]Al-Zamkhshary, *Tafsīr al-Kashshāf ' an Ḥaqā'iq*…, 1162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari contoh penafsiran oleh al-Zamakhshary di atas, tampak jelas penerapan analisis kebahasaan dalam penafsirannya. Analisisnya ini mampu menghadirkan argumentasi yang rasional yang mendukung pandangan golongan Mu'tazilah yang dianutnya. Aplikasi kaidah atau teori *al-bayān* tampaknya tidak sekedar digunakan untuk menerangkan maksud-maksud yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an, tetapi lebih dari itu digunakan untuk memberi legitimasi dan justifikasi agar pandangan-pandangan Mu'tazilah yang dianutnya tidak bertentangan dengan teks ayat. Dengan begitu ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan dengan prinsip Mu'tazilah harus diarahkan pengertiannya sehingga menjadi sesuai.

Dari kajian yang dilakukan oleh Muṣṭāfā al-Juwayny terhadap kitab tafsir *al-Kashshāf* tergambar delapan aspek pokok yang dapat ditarik dari kitab tafsir itu, yaitu:[2]

1. Al-Zamakhsyary telah menampilkan dirinya sebagai seorang pemikir Mu'tazilah
2. Penampilan dirinya sebagai penafsir *athāry*, yang berdasarkan atas hadis Nabi
3. Penampilan dirinya sebagai ahli bahasa
4. Penampilan dirinya sebagai ahli *naḥw*
5. Penampilan dirinya sebagai ahli *qirā'at*
6. Penampilan dirinya sebagai seorang ahli fiqh
7. Penampilan dirinya sebagai seorang sastrawan, dan
8. Penampilan dirinya sebagai seorang pendidik spiritual.

---

[2]Muṣṭafā al-Ḍāwī al-Juwaynī, *Manhaj al-Zamakhshary fī Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān I' Jāzah*, Cet 2 (Kairo: Dār al-Ma' ārif bi Miṣr, t.t.), 280-283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedelapan aspek itu, menurut al-Juwayni, aspek penampilannya sebagai seorang Mu'tazilah dianggap paling dominan. Apa yang diungkapkan oleh al-Juwayni di atas menggambarkan bahwa yang dilakukan oleh al-Zamakhshary dalam kitab tafsirnya banyak mengambarkan berbagai pandangan yang mendukung dan mengarah pada pandangan-pandangan Mu'tazilah.

Disamping nuansa rasional yang berbau Mu'tazilah, tafsir *al-Kashshāf* mempunyai beberapa keistimewaan khusus bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain.[3]

Faham ke-Mu'tazilahan al-Zamakhshary dalam tafsirnya membuktikan kecerdasan, kecemerlangan dan kemahirannya. Ia mampu mengungkapkan isyarat-isyarat yang jauh agar terkandung di dalam makna ayat guna membela kaum Mu'tazilah dan menyanggah lawan-lawannya. Tetapi dari aspek kebahasaan ia berjasa telah menyingkap keindahan al-Qur'an dan daya tarik *balāghah*nya.

Dia pernah menyatakan bahwa orang yang menaruh perhatian terhadap tafsir tidak akan dapat menyelami hakikatnya sendiri kecuali jika dia telah menguasai dua ilmu khusus bagi al-Qur'an yaitu, ilmu *ma'āny* dan ilmu *bayān*. al-Zamakhshary telah cukup lama menyelami keduanya, bersusah payah dalam menggalinya, menderita karenannya serta didorong oleh cita-cita luhur untuk mengetahui hujjah Allah dan mengetahui mukjizat Rasulullah.

[3]Lihat bab III, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id